

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan berfikir seseorang . jadi, tidak hanya ditandai dengan memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga menghasilkan kemampuan berfikir seseorang menjadi lebih baik. Hasil belajar itu tidak instan artinya tidak dapat langsung dirasakan melainkan harus melalui proses kerjasama yang maksimal dari seluruh komponen yang ada .

Menurut Sudjana (Bunga Rosalina;2017:36) mengatakan bahwa “hasil belajar siswa pada hakikatnya ada perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”. Sudjana (2011: 22) Berpendapat bahwa “hasil belajar adalah bermacam kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar”. Sama halnya pendapat Ananda (2019: 245) bahwa “penilaian hasil belajar adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes atau non tes”. Hasil belajar yang berupa nilai akan menunjukkan sejauh mana siswa paham akan materi yang telah diajarkan oleh guru. Begitu juga menurut Nawawi (Ahmad S:206:5) menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dari sekolah yang didapatkan dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan berbagai kemampuan siswa terkait tujuan instruksional pendidikan setelah mendapatkan pengalaman belajar. Hasil belajar juga menyangkut atas perubahan pada diri orang yang belajar. Terdapat beberapa perubahan dari hasil belajar seperti perubahan pada pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku , keterampilan dan kecakapan. Perubahan Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Dalam kegiatan proses belajar mengajar setiap siswa memiliki hasil belajar yang berbeda-beda. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik itu faktor yang berasal dari luar ataupun faktor dari dalam diri siswa itu sendiri. Menurut Suryabrata (2016;58-59) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya:

1. Faktor fisiologis yang mempengaruhi belajar mencakup dua hal, yakni:
 - 1) Keadaan tonus jasmani pada umumnya.
Keadaan tonus jasmani berpengaruh pada kesiapan dan aktivitas belajar. Orang yang keadaan jasmaniahnya segar akan siap dan aktif dalam belajarnya, sebaliknya orang yang keadaan jasmaninya lesu dan lelah akan mengalami kesulitan untuk menyiapkan diri dan melakukan aktivitas untuk belajar. Keadaan tonus jasmani ini sangat berkaitan dengan asupan nutrisi yang diterima dan penyakit kronis yang diderita. Kekurangan nutrisi makan menimbulkan kelesuan lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya, sehingga berakibat pada ketidak siapan dan kelesuan belajar. Adanya penyakit kronis yang diderita oleh seseorang juga sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar
 - 2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.
Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, terutama kesehatan pancaindra akan mempengaruhi belajar. Panca indra merupakan alat untuk belajar. Karenanya, berfungsinya indra dengan baik merupakan syarat untuk dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Indra yang terpenting dalam hal ini adalah mata dan telinga karena ke dua indra inilah yang merupakan pintu gerbang masuknya berbagai formasi yang diperlukan dalam proses belajar.
2. Faktor-faktor psikologis yang memengaruhi belajar antara lain mencakup:
 - 1) Adanya minat terhadap objek yang dipelajari akan mendorong orang untuk mempelajari sesuatu dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Karena minat merupakan komponen psikis yang berperan mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga ia bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diamati.
 - 2) Motivasi belajar seseorang akan menentukan hasil belajar yang dicapainya. Bahkan dua orang yang samasama menunjukkan perilaku belajar yang sama, namun memiliki motivasi belajar yang berbeda akan mendapat hasil belajar yang relative berbeda.
 - 3) Inteligensi merupakan modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Orang berinteligensi rendah tidak akan mungkin mencapai hasil belajar yang melebihi orang berinteligensi tinggi.

- 4) Kemampuan untuk merekam, menyimpan dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari akan sangat membantu dalam proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.
3. Faktor-faktor social yang mempengaruhi belajar merupakan faktor manusia baik manusia itu hadir secara langsung maupun tidak. Faktor ini mencakup:
 - 1) Peran orang tua sangat berperan penting dalam belajar anak. Pola asuh orang tua, fasilitas belajar yang disediakan, perhatian, dan motivasi merupakan dukungan belajar yang harus diberikan orangtua untuk kesuksesan belajar anak.
 - 2) Peran guru sangat penting dalam kompetensi pribadi dan professional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik.
 - 3) Teman atau orang-orang yang ada disekitar lingkungan belajar juga berpengaruh, kehadiran orang lain secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh buruk atau baik pada belajar seseorang.
4. Faktor-faktor non-sosial yang memengaruhi belajar merupakan faktor-faktor luar yang bukan faktor manusia yang memengaruhi proses dan hasil belajar, diantaranya:
 - a) Keadaan udara, suhu, dan cuaca, keadaan ini membuat keadaan seseorang tidak nyaman belajar sehingga juga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
 - b) Waktu (pagi, siang, malam), Sebagian orang lebih mudah memahami pelajaran diwaktu pagi hari dibandingkan pada waktu siang atau sore.
 - c) Tempat (letak dan pergedungannya), Seseorang biasanya sulit belajar di tempat yang ramai dan bising.
 - d) Alat-alat atau perlengkapan belajar, Dalam pelajaran tertentu yang memerlukan alat, belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tanpa alat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar terdiri dari dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pendekatan belajar, fisiologis, dan psikologis. Faktor eksternal digolongkan menjadi dua, yaitu sosial dan nonsosial.

3. Indikator Hasil Belajar

Menurut Sanjaya (2009:135) “Indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Dengan demikian, indikator hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diobservasi”. Jadi pada umumnya indikator hasil belajar menyangkup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Prestasi belajar juga sering disebut dengan hasil belajar yang berkaitan dengan kegiatan belajar

mengajar , karena belajar merupakan suatu proses, maka hasil belajar merupakan suatu tujuan dari proses belajar.

Indikator-indikator hasil belajar menurut pemikiran Gagne (Sudjana;2009;22), terbagi ke dalam lima kategori hasil belajar, yakni:

- 1) Keterampilan intelektual, merupakan kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-analitis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 2) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 4) Strategi kognitif, adalah kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 5) Sikap, merupakan kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas maka indikator hasil belajar terdiri dari 5 yaitu keterampilan intelektual, keterampilan motorik, informasi verbal, strategi kognitif, dan sikap.

2.1.2 Kesadaran Metakognitif

1. Pengertian Kesadaran Metakognitif

Pada tahun 1976 John Flavell pertama kali mengenalkan metakognisi , “*cognition about cognitive phenomena*” atau berpikir tentang apa yang sedang dipikirkan atas fenomena kognitif yang terjadi. Menurut Herman dan Suryadi (2008;18) “metakognisi ini ialah suatu kesadaran seseorang mengenai proses berpikirnya disaat melakukan tugas tertentu kemudian menggunakan atau memakai kesadarannya tersebut untuk mengontrol apa yang dilakukannya”.

Menurut Weinert dan Kluwe (Maulana: 2008;23) “metakognitif adalah *secon-order cognition* yang memiliki arti berpikir tentang berpikir, pengetahuan tentang pengetahuan, atau refleksi tentang Tindakan-tindakan”. Dapat dikatakan

bahwa metakognisi sebagai cara untuk mengatur aktivitas kognitif siswa dalam memecahkan masalah, maka metakognisi merupakan hal penting bagi seorang siswa untuk dapat mengelola pembelajarannya.

Begitu juga menurut Desmita (2017:131-132) “Kesadaran metakognisi dikenal dengan sebutan pengetahuan tentang kognisi, artinya mengetahui dan memiliki kesadaran tentang proses kognisi atau proses berfikir dalam dirinya sendiri sehingga mampu mengontrol cara kerjanya”. Menurut Peters (Corebima:2006) berpendapat bahwa “kesadaran metakognitif memungkinkan para ahli berkembang sebagai pembelajar mandiri karena mendorong mereka menjadi manajer atas dirinya sendiri serta menajadi penilaian atas pemikiran dan pembelajaran sendiri”.

Menurut Glover (Suardi:2013) “kesadaran metakognitif dapat dilihat ketika siswa sadar tentang kemampuan kognitifnya”. Seperti contoh seorang siswa menyadari bahwa dirinya tidak bisa mengingat banyak tentang materi pelajaran sehingga untuk mengatasi masalah itu siswa tersebut membuat catatan tentang materi tersebut. Pendapat lain Fouche (2013:37) “Peserta didik yang memiliki kesadaran metakognisi dapat memilih strategi yang tepat untuk digunakan dan dapat menjelaskan mengapa strategi tersebut dipilih, serta dapat menemukan strategi belajar alternatif jika menjumpai strategi belajar yang digunakan saat ini tidak mampu mendatangkan hasil yang diinginkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli metakognisi merupakan kesadaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya atau pengetahuannya dan pengaturan proses pembelajaran untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu. Metakognitif awareness secara umum dapat diartikan sebagai *thinking about thinking* yang berarti metakognitif merupakan pengetahuan yang dimiliki orang tentang bagaimana cara berfikir mereka sendiri. Siswa yang mengembangkan kesadaran metakognitif dapat merencanakan, memantau dan mengatur proses kognisi mereka. Dengan demikian, rencana studi yang lebih efisien, tanggung jawab dan mendalam pembelajaran harus dikembangkan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Metakognitif

Kesadaran metakognitif mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran khususnya dalam menyelesaikan strategi belajar, membuat keputusan proses pembelajaran yang akan dilakukan, serta melaksanakan keputusan tersebut. Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda-beda hal ini dikarenakan beberapa faktor. Menurut Winkel (Fasikhun;2008) faktor yang mempengaruhi kemampuan metakognitif yang berkaitan dengan fungsi kognitif seseorang yakni:

1. Taraf Intelegensi, salah satu teori intelegensi yang erat kaitannya dengan metakognisi terbagi menjadi tiga komponen yakni:
 - 1) Komponen pengatur dan pengontrol seperti mengidentifikasi suatu masalah yang dihadapi dan merepresentasikannya dalam ingatan kerja, memilih strategi/siasat yang akan diterapkan, serta memonitor penerapan strategi tersebut.
 - 2) Komponen pelaksanaan yaitu melakukan apa yang telah diputuskan dan yang akan diperbuat.
 - 3) Komponen memperoleh informasi baru yaitu menambah pengetahuan deklaratif dan prosedural
2. Bakat Khusus, merupakan kemampuan yang menonjol untuk bidang tertentu, misalnya seseorang lebih menonjol dalam bidang matematika daripada bahasa asing, atau seseorang lebih menonjol dalam bidang aljabar daripada geometri.
3. Organisasi Kognitif, menunjuk pada cara materi yang sudah dipelajari disimpan dalam ingatan; apakah tersimpan secara sistematis atau tidak.
4. Taraf Kemampuan Berbahasa, mencakup kemampuan untuk menangkap inti suatu bacaan dan merumuskan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh itu dalam bahasa yang baik, sekurang-kurangnya bahasa tertulis.
5. Daya Fantasi, berupa aktivitas kognitif yang mengandung pikiran-pikiran dan tanggapan-tanggapan, yang bersama-sama menciptakan sesuatu dalam alam kesadaran. Dalam alam fantasi orang tidak hanya menghadirkan kembali hal-hal yang pernah diamati, tetapi menciptakan sesuatu yang serba baru. Daya fantasi mempunyai kegunaan kreatif, antisipatif, rekreatif, dan sosial.
6. Gaya Belajar, visual menitikberatkan pada ketajaman penglihatan, artinya bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya.

Berdasarkan uraian di atas data disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran metakognitif meliputi taraf intelegensi, bakat khusus, organisasi kognitif, taraf kemampuan berbahasa, daya fantasi dan gaya belajar.

3. Indikator Kesadaran Metakognitif

Indikator digunakan sebagai komponen variabel kesadaran metakognitif yang dikembangkan dan disesuaikan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk menjadi deskriptor. Menurut Schraw & Dennison (Mawar Nurani:2017:78) Pada perpektif kesadaran metakognitif terbagi menjadi dua komponen besar, dijelaskan bahwa metacognitive awareness terbagi dalam 2 komponen yakni pengetahuan tentang kognisi (*knowledge about cognition*) dan regulasi kognisi (*regulation of cognition*) yang kemudian didalamnya terdapat masing-masing subtema, sebagai berikut:

1. Knowledge about cognition pengetahuan dalam memahami hubungan antar aspek karakteristik seseorang, karakteristik tugas, dan penggunaan strategi dalam proses pembelajaran. Pengetahuan tentang kognisi ini terdiri dari 3 subproses, yaitu.
 - a. *Declarative knowledge* merupakan pengetahuan apa yang dipersiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai.
 - b. *Procedural knowledge* merupakan mengetahui strategi atau cara belajar yang tepat sehingga mampu mengulang materi di rumah.
 - c. *Conditional knowledge* merupakan pengetahuan tentang bagaimana menentukan waktu atau kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan cara belajar dengan keterampilan yang dimiliki.
2. Regulation of cognition ialah pengetahuan yang berkonsentrasi pada unjuk kerja siswa secara struktur untuk memecahkan suatu permasalahan. Mencakup 4 tahapan yaitu
 - a. *Planning*
Perencanaan, penetapan tujuan, dan pengalokasian sumber daya sebelum pembelajaran
 - b. *Information management strategies*
Keterampilan dan urutan strategi yang digunakan untuk memproses informasi lebih efisien (misalnya, mengorganisir, menguraikan, meringkas, fokus selektif)
 - c. *comprehension monitoring*
Penilaian pembelajaran seseorang atau penggunaan strategi
 - d. *Debuging Strategies*
Startegi atau langkah yang dilakukan untuk mengkoreksi kesalahan pemahaman atau perolehan
 - e. *evaluation*
Analisis kinerja dan efektivitas strategi setelah episode pembelajaran

Berdasarkan pengertian di atas dari masing-masing subtema dapat digunakan peneliti sebagai acuan membuat instrument penelitian , terdiri dari *declarative knowledge, procedural knowledge, conditional knowledge, planning, informaion*

management strategies, comprehension monitoring, Debuging Strategies dan evaluation.

2.1.3 Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi dimulai dengan kata dasar, motif. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan motif sebagai alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu. “Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak” menurut Sadirman (2005:73). Oleh karena itu, motivasi dapat diartikan sebagai tindakan memberikan motif yang menyebabkan seseorang untuk bertindak.

Menurut Sardiman (2008:75) “mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Juga menurut Haryu Islamuddin (2012:259) “motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Adapun yang dimaksud motivasi belajar menurut Clayton Alderfer (Nashar:2004:42) “Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin”. Sedangkan Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2003:95) “motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.”.

Menurut McCombs (Bahri:2002) “motivasi belajar kemampuan internal yang terbentuk secara alami yang dapat ditingkatkan atau dipelihara melalui kegiatan yang memberikan dukungan, memberikan kesempatan untuk memilih kegiatan, memberikan tanggung jawab untuk mengontrol proses belajar, dan memberikan tugas-tugas belajar yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pribadi”. Sejalan dengan pendapat Djamarah (2008) “motivasi yang berasal dari

dalam diri pribadi seseorang disebut motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar”.

Berdasarkan uraian di atas bahwa motivasi belajar menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, baik yang berhubungan langsung dengan proses pendidikan maupun yang tidak. Karena motivasi belajar merupakan penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Jadi dapat dikatakan kuat lemahnya motivasi belajar dapat mempengaruhi keberhasilannya.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar siswa terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan, salah satunya yaitu motivasi belajar. Bila motivasi didasari oleh siswa maka suatu pekerjaan dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik. Motivasi sebagai *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan. Terdapat beberapa pernyataan tentang fungsi motivasi belajar salah satunya menurut Djamarah (2002;123) ada tiga fungsi motivasi:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Sejalan dengan pendapat Hamalik (2003;161) yang menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah :

1. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran tidak akan tercipta dan terlaksana jika guru tidak melakukannya.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi bisa mengarahkan guru agar selalu dalam kerangka tujuan pendidikan jika melakukan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan. Pekerjaan mengajar tentu sangat ditentukan produktivitasnya dai kinerja guru-guru sehari-hari

dalam mendidik dan mengajar, melalui motivasi ini guru bisa bergerak searah dengan tujuan pendidikan di sekolah.

Jadi, motivasi fasilitas belajar untuk mendasari siswa dalam melaksanakan pembelajaran sehingga memudahkannya dalam mencapai tujuan belajar.

4. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar sebagai kekuatan didalam diri seseorang, motivasi dapat timbul karena faktor intrinsik ataupun ekstrinsik. Menurut Hamzah B. Uno (2008;45), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, Artinya terdapat suatu motif dalam diri seseorang untuk keberhasilan dalam kegiatannya sehingga mencapai kesempurnaan.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Dorongan dapat menghindari kegagalan yang berasal dari pada ketakutan akan kegagalan itu.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. Perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mempengaruhi harapan yang didasari pada keyakinan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar. Penghargaan dapat berupa pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk benda/barang yang dapat meningkatkan motivasi secara mudah.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Salah satu proses yang menarik bagi siswa berupa simulasi ataupun permainan dalam proses pembelajaran.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Dengan adanya Penelitian survei mengenai pengaruh kesadaran metakognitif dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ini didasarkan pada hasil peneliti yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevandengan penelitian ini, yakni sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Siti M.Sari 2021 Vol.1 No 03 Hal 134-148	Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kesadaran Metakognisi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi	Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan teori-teori yang sebelumnya yang telah dipaparkan. Nilai R Square pada regresi ganda yang sama dengan nilai R Square pada motivasi belajar yaitu 10,3% juga hasil uji hipotesis 2 yang diperoleh kesimpulan bahwa persepsi terhadap kesadaran metakognisi tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi kemungkinan menjadi penyebab diterimanya H ₀ saat pengujian hipotesis.
2.	Nilam Permatasari Munir 2016 Vol.4 No.2 hal.117-12	Pengaruh Kesadaran Metakognitif terhadap Motivasi Belajar dan Kaitannya dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kota Parepare	secara umum siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Parepare memiliki kesadaran metakognitif dalam kategori tinggi, motivasi belajar matematika dalam kategori sangat tinggi, dan skor rata-rata hasil belajar matematika berada dalam kategori rendah. Kesadaran metakognitif berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan besar sumbangan efektif 0,6%;. Kesadaran metakognitif berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap hasil belajar kognitif matematika melalui

			motivasi belajar matematika dengan besar sumbangan efektif 1,3%.
3.	Enie Vita Sari 2020	Hubungan Metacognitive Awereness dan Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Cakra Kota Semarang	Terdapat hubungan positif dan signifikan metacognitive awareness dan self efficacy secara bersama-sama dengan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar $0,860 > 0,159$. Nilai koefisien korelasi terdapat pada interval $0,800 - 1,000$, menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat antara metacognitive awareness dan self efficacy dengan hasil belajar Matematika. Kontribusi metacognitive awareness dan self efficacy terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang sebesar 73,96%. Artinya metacognitive awareness dan self efficacy secara bersamaan memberikan pengaruh sebesar 73,96% terhadap hasil belajar Matematika. Sedangkan sisanya 26,04% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Artinya hipotesis berbunyi “terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama metacognitive awareness dan self efficacy terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang” pada penelitian ini diterima.

4.	Lasmita Sihaloho 2018 Vol.6 No. 2 Hal 121- 136	Pengaruh Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Efikasi diri Siswa	Tingkat metakognitif siswa termasuk kedalam kategori tinggi, tingkat efikasi diri (self efficacy) termasuk kedalam kategori tinggi, dan hasil belajar ekonomi siswa termasuk kedalam kategori sedang. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa metakognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri (self efficacy); metakognitif yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui efikasi diri (self efficacy)).
----	--	--	--

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Perbedaan	Persamaan
Pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan hanya pada satu angkatan sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada dua angkatan yaitu kelas X dan XII. Adapun pada penelitian Fenti Lestari hanya menggunakan satu variable bebas dan pada penelitian Enie Fita Sari hanya terdapat satu varibel bebas yang berbeda yaitu self efficacy.	Menggunakan variabel kesadaran metakognitif sebagai variabel bebas dan variabel hasil sebagai variabel terikat. 4 dari 5 penelitian terdahulu menggunakan 3 varibel dalam penelitian tersebut.

2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Bambang S. Soedibjo (2005;209) mengemukakan bahwa “kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran diturunkan dari teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga memunculkan asumsi-asumsi dan proposisi pernyataan yang kemudian dirumuskan ke dalam hipotesis operasional atau hipotesis yang dapat diuji”.

Penelitian ini berdasarkan teori Cognitive-Behavior Oemarjoedi (2003: 6) “pada dasarnya meyakini pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses Stimulus-Kognisi-Respon (SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, di mana proses kognitif menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak.” Dari pendapat tersebut bahwa teori kognitif behavior menentukan tentang pola tingkah laku dari suatu individu untuk mencapai proses interaksi antara stimulus dan respon.

Motivasi belajar dapat berfungsi sebagai stimulus bagi seseorang untuk mencari pengalaman pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar. Ketika seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi, motivasi tersebut dapat menjadi pemicu untuk merespons berbagai stimulus pembelajaran dengan antusiasme dan ketertarikan.

Dalam mencapai hasil belajar yang maksimal tidak hanya dilakukan dengan motivasi akan tetapi kemampuan teradap kesadaran metakognitif pun sangat diperlukan. Ketika seseorang memiliki kesadaran metakognitif yang baik, mereka lebih cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses berpikir

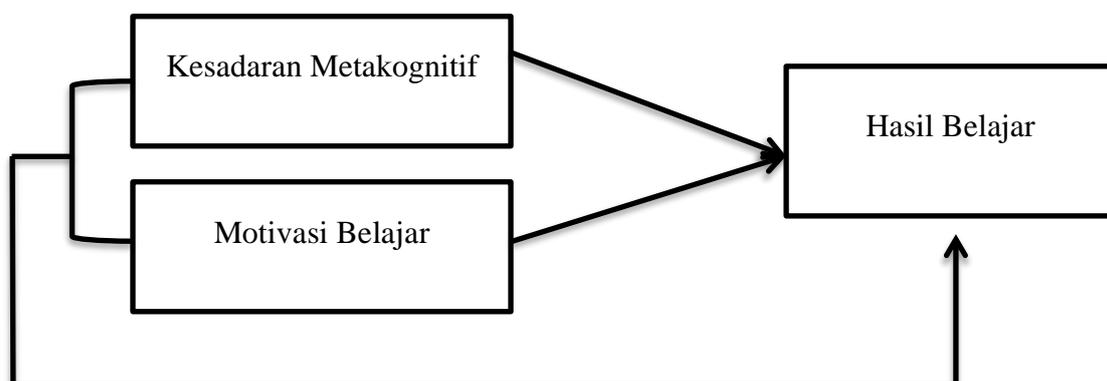
Mereka dan bagaimana mereka memahami informasi. Hal ini dapat membantu mereka meningkatkan kualitas kognisi mereka, yaitu cara mereka memproses dan memahami informasi. Dengan kesadaran metakognitif yang baik, individu dapat lebih efektif dalam memilih strategi belajar yang sesuai, mengidentifikasi kesulitan atau ketidakpahaman, memantau dan mengatur

pemahaman mereka, serta melakukan refleksi diri untuk memperbaiki cara mereka belajar dan berpikir.

Menurut Van Zile-Tamsen (Siti;2013;4) “sejauh mana kebolehan metakognisi mempengaruhi pencapaian sebenar bergantung kepada pola motivasi seseorang pelajar”. Berdasarkan pendapat tersebut kesadaran metakognitif yang tinggi dapat memberikan keuntungan dalam meningkatkan hasil belajar, terutama ketika dipadukan dengan motivasi yang kuat. Jika siswa memiliki

Ksadaran metakognitif yang baik dan juga didorong oleh motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar mereka, mereka cenderung lebih tekun dalam proses pembelajaran dan mencari cara untuk memperbaiki kinerja mereka. Dengan motivasi yang kuat, siswa akan lebih mungkin menggunakan kesadaran metakognitif mereka secara efektif dan berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik..

Dengan demikian, bahwa motivasi belajar dan kesadaran metakognitif bersinergi untuk memberikan kontribusi yang baik pada hasil belajar siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menggambarkan dari alur kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.11
Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Arikunto (Suharsimi:2009:55) “Hipotesis merupakan alternative dugaan jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian yang akan terungkap kebenarannya dengan data-data yang dikumpulkan melalui penelitian”. Sedangkan menurut Nanang Martono (2010:57) “Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka”.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dalam penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1

Ho : Tidak terdapat pengaruh kesadaran metakognitif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 10 Tasikmalaya

Ha : Terdapat pengaruh kesadaran metakognitif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 10 Tasikmalaya

Hipotesis 2

Ho : Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 10 Tasikmalaya.

Ha : Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 10 Tasikmalaya.

Hipotesis 3

Ho : Tidak terdapat pengaruh kesadaran metakognitif dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 10 Tasikmalaya.

Ha : Terdapat pengaruh kesadaran metakognitif dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 10 Tasikmalaya.